

PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Oleh: Ngatmini

E-mail:

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP PGRI Semarang

ABSTRACT

Learning is a process of gaining knowledge through learning. The learning process is influenced by internal and external factors. Internal factors derives from self-learner and external factor, which is the factor from the out side, derives from parents, society, and school. Teacher is one part of the shool. Thus, teacher's decision in determining the learning program will determine the student leaning outcomes. CTL learning is one of leaning that associates learning materials with the life around of student and the enviroment. In the CTL learning, student experience a fun, an inovatif, and a creative learning process, because this learning associated with life around of student. Thus, the knowledge that student acquired can be more meaningful. In the learning by CTL, student required to doing the character learning activities, such as cooperation, responsible, honest, patient, carefull, creative, and inovative. Those value are part of educational value of the nation character. Thus, with CTL learning, educational development of nation character can be imported to the student.

Key words: *CTL learning, educational of nation character.*

INTISARI

Pembelajaran merupakan proses mendapatkan pengetahuan melalui belajar. Proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri peserta didik dan faktor eksternal merupakan faktor pengaruh dari luar, seperti orang tua, masyarakat dan sekolah. Guru salah satu bagian dari sekolah, maka keputusan guru dalam menentukan program pembelajaran akan menentukan hasil belajar siswa. Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sekitar peserta didik dan lingkungan. Dalam pembelajaran CTL peserta didik mengalami suatu proses belajar yang menyenangkan, inovatif, kreatif, karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sekitar siswa. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna. Dalam pembelajaran dengan CTL secara nyata menuntut peserta didik melakukan kegiatan belajar yang berkarakter, seperti :kerja sama, tanggung jawab, jujur, sabar, hati-hati, kreatif, inovatif. Nilai-nilai tersebut bagian dari nilai pendidikan karakter bangsa. Dengan demikian melalui pembelajaran CTL pengembangan pendidikan karakter bangsa dapat ditanamkan kepada peserta didik.

Kata kunci : Pembelajaran CTL, pendidikan karakter bangsa.

PENDAHULUAN

Pembelajaran atau *learning* dapat didefinisikan sebagai pemerolehan pengetahuan tentang satu hal atau keterampilan melalui belajar. Belajar adalah perubahan kemampuan

seseorang yang dicapai melalui upaya orang itu dan perubahan itu tidak diperoleh secara langsung dari dirinya secara alamiah (Gagne dalam Sudjana, 2000: 97). Mulyasa (2003: 100) berpendapat bahwa pembelajaran hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran ini peserta didik bersifat aktif. Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang peserta didik untuk belajar secara aktif (Zaini, dkk., 2007: xvi). Oleh karena itu pembelajaran harus dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian eksternal yang berperan terhadap kejadian internal yang berlangsung pada peserta didik (Winkel dalam Dirjen PMPTK, 2010: 8).

Peserta didik yang belajar aktif akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Ketika belajar aktif maka otak akan bekerja mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diterima (lama), namun ketika belajar pasif, maka otak tidak bekerja dan ketika mengaitkan informasi baru tidak dapat berlangsung karena harus bertanya atau mengulang. Ketika belajar pasif informasi sulit untuk tersimpan dalam otak.

Belajar akan bermakna jika peserta didik mengalami apa yang mereka pelajari bukan mengetahuinya (Dirjen PMPTK, 2010:4). Oleh karena itu pendekatan yang dipilih guru akan menentukan kebermaknaan belajar peserta didik. Pendekatan sebagai titik tolak guru terhadap proses pembelajaran, maka strategi dan metode pembelajaran akan bergantung pada pendekatannya. Dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Kegiatan pembelajaran tersebut akan berhasil guna. Proses pembelajaran yang berhasil guna memerlukan teknik, metode, strategi, pendekatan yang efektif. Pemilihan pendekatan ini merupakan faktor yang diciptakan dari luar diri peserta didik. Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor yang berasal dari diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar, seperti orang tua, masyarakat, dan

sekolah. Pelaksana pembelajaran adalah pendidik. Pendidik ini bagian dari sekolah sebagai faktor eksternal.

Pendekatan pembelajaran secara umum dikembang dengan pendekatan yang berpusat pada siswa dan pendekatan yang berpusat pada guru. Pembelajaran KTSP mendasarkan pada pencapaian kompetensi. Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi antara lain : berpusat pada peserta didik, pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberi pengalaman belajar yang beragam bagi peserta didik. Pembelajaran yang mengakomodasi kedua hal tersebut adalah pembelajaran PAIKEM. Pembelajaran PAIKEM berfokus pada peserta didik, makna, aktivitas, pengalaman, kemandirian serta dalam konteks kehidupan dan lingkungan. Pembelajaran yang sesuai dengan Karakteristik PAIKEM adalah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

CTL memberikan pengalaman pada peserta didik untuk belajar mandiri, berpikir kritis, dan kreatif, bekerja sama, dan sebagainya. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan berusaha mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Sehubungan dengan uraian tersebut akan dibahas pada makalah ini tentang pembelajaran CTL yang dapat dijadikan sebagai media pengembangan karakter bangsa.

HASIL PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka akan diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Hakikat Pembelajaran CTL.
2. Pendidikan Karakter bangsa.
3. Penerapan atau Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran CTL.

Ketiga hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

CTL (contextual teaching and learning) sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa yang mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Contoh ketika siswa sudah menonton sinetron, seperti *Ayat-ayat Cinta*, melalui cerita tersebut guru menganalisis unsur intrinsiknya seperti tokoh siapa, bagaimana watak tokohnya, bagaimana jalan ceritanya dst., maka konsep teori sangat mudah ditanamkan pada siswa karena siswa sudah mengenal sinetron tersebut, di samping itu interaksi yang tinggi akan tercipta, selanjutnya guru memberi tugas menganalisis sebuah karya sastra yang sesungguhnya misalnya cerpen.

Pembelajaran yang di sekolah jika dikaitkan dengan pemahaman siswa, maka keadaan mereka adalah :

- a. Banyak siswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya;
- b. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dengan cara pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan;
- c. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa ajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Keadaan tersebut menimbulkan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingatnya lebih lama konsep tersebut?
- b. Bagaimana setiap individu mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh?
- c. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara fektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu dan hubungan dari apa yang mereka pelajari?
- d. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya?

Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa dengan cara :

- a. siswa dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki atau mereka kuasai;
- b. siswa diajarkan cara mempelajari konsep dan cara konsep tersebut dipergunakan di luar kelas;
- c. Mereka diperkenankan untuk bekerja secara bersama-sama (*cooperative*).

Pembelajaran yang di sekolah jika dikaitkan dengan pemahaman siswa, maka keadaan mereka adalah :

- a. Banyak siswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya;
- b. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dengan cara pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan;
- c. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa ajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Keadaan tersebut menimbulkan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingatnya lebih lama konsep tersebut?
- b. Bagaimana setiap individu mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh?
- c. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara fektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu dan hubungan dari apa yang mereka pelajari?
- d. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya?

Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa dengan cara :

- a. siswa dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki atau mereka kuasai;
- b. siswa diajarkan cara mempelajari konsep dan cara konsep tersebut dipergunakan di luar kelas;
- c. Mereka diperkenankan untuk bekerja secara bersama-sama (*cooperative*).

Pembelajaran CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang ketika setiap bagian digunakan secara bersama, akan memungkinkan siswa membuat hubungan yang menghasilkan

makna. Konsepsi CTL adalah membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

CTL bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik yang dipelajari dengan cara menghubungkan subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam sistem ini akan mencakup delapan komponen, yaitu : membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2008 :67)

Dalam CTL ada 7 strategi, yaitu pengajaran berbasis problem, menggunakan konteks yang beragam; mempertimbangkan kebhinekaan siswa; memberdayakan siswa untuk belajar sendiri; belajar melalui kolaborasi; menggunakan penilaian autentik; mengejar standar tinggi (Alwasilah dalam Johnson, 2008 : 21-22).

Pembelajaran kontekstual ini dapat membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa yang telah dikemukakan di atas. Hal tersebut tergambarkan pada tiga prinsip CTL. Prinsip kesaling – bergantung yang membuat hubungan-hubungan menjadi mungkin. Segala sesuatu merupakan bagian dari suatu jaringan hubungan. Ketika siswa bergabung untuk memecahkan masalah atau guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal itu menampakkan bahwa ketika subjek yang berbeda dihubungkan dengan suatu komunitas lingkungan. Prinsip diferensiasi mewujudkan keunikan dan keberagaman yang tak terbatas. Segala yang beragam itu menciptakan ragam baru melalui pembentukan hubungan yang baru di alam semesta. Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang siswa saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda dan untuk menyadari bahwa keberagaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan. Prinsip pengorganisasian diri menganugerahi setiap entitas dengan kepribadiannya, kesadarannya tentang dirinya dan potensinya

untuk melanggengkan dirinya dan menjadi dirinya. Hal ini terlihat ketika siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilai autentik, mengulas usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati siswa bernyanyi.

a. Komponen CTL

Komponen CTL ada 7, yaitu *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment*.

Konstruktivisme membangun pemahaman siswa sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal dan pembelajarannya harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

Inquiry (menemukan) merupakan proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

Questioning merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, menilai, kemampuan berpikir siswa.

Learning community (masyarakat belajar) merupakan sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, yang memiliki konsep bahwa belajar bersama lebih baik daripada belajar sendiri. Pada kegiatan ini siswa dapat saling bertukar pengalaman atau bertukar ide.

Modeling (pemodelan) merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Siswa akan melakukan kegiatan yang dicontohkan guru melalui model.

Authentic assessment (penilaian yang sebenarnya) merupakan kegiatan mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. *Authentic assessment* ini menilai produk (kinerja), maka tugas-tugas siswa yang relevan dan kontekstual.

Reflection (refleksi) merupakan cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari, mencatatnya, serta membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis CTL

- 1) Kerja sama dan saling menunjang;
- 2) Menyenangkan dan tidak membosakan;

- 3) Belajar dengan bergairah;
- 4) Pembelajaran terintegrasi;
- 5) Menggunakan berbagai sumber;
- 6) Siswa aktif, kritis dan guru kreatif;
- 7) Sharing dengan teman;
- 8) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan karya siswa;
- 9) Laporan kepada orang tua tidak hanya raport, tetapi juga hasil karya siswa.

c. Implementasi CTL

CTL diterapkan dalam pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental siswa;
- 2) Membentuk grup belajar yang saling tergantung;
- 3) Mempertimbangkan keragaman siswa;
- 4) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dengan 3 karakteristik : kesadaran berpikir; penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan.
- 5) Memperhatikan multiintelegensi siswa;
- 6) Menggunakan teknik bertanya yang meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi;
- 7) Mengembangkan pemikiran siswa belajar lebih bermakna (diberi kesempatan bekerja, menemukan dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru);
- 8) Memfasilitasi kegiatan penemuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (tidak menghafal);
- 9) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui bertanya;
- 10) Menciptakan masyarakat belajar dengan membangun kerja sama antarsiswa.

d. Penilaian

Penilaian pembelajaran CTL menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan metode penilaian yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam penyelesaian tugas dan menyelesaikan

masalah. Tujuan penilaian autentik adalah untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata.

Strategi yang dapat digunakan di antaranya : penilaian kinerja, observasi sistemik, pertanyaan terbuka, portofolio, penilaian pribadi, dan refleksi siswa/ jurnal.

2. Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendidikan suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa lain. Selain itu pendidikan juga berfungsi mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang (Tim, 2011: 48).

Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang

berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)*.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya*. Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Menurut Elkind & Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai: “... *the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini antara lain mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru

berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter tersebut mencakup :

a. Kereligiusan

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

b. Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

c. Kecerdasan

Kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.

d. Ketangguhan

Sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.

e. Kedemokratisan

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

f. Kepedulian

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.

g. Kemandirian

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i. Keberanian mengambil risiko

Kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.

j. Berorientasi pada tindakan

Kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.

k. Berjiwa kepemimpinan

Kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa.

l. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

m. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

n. Gaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

o. Kedisiplinan

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

p. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

q. Keingintahuan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

r. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

s. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

t. Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

u. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

v. Kesantunan

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

w. Nasionalisme

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

x. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

3. Penerapan atau Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran CTL

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Menurut Mochtar Buchori (2007)(dalam Dirjen PMPTK, 2010) pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menterjemahkannya dengan kata-kata *cipta, rasa, karsa*.

Berdasarkan komponen CTL di atas dapat dikemukakan tentang perwujudan pendidikan karakternya.

Konstruktivisme membangun pemahaman siswa sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal dan pembelajarannya harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berpikir kritis dan logis, mandiri, cinta ilmu, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Inquiry (menemukan) merupakan proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran yang menerapkan prinsip inkuiri dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, jujur, dan tanggung jawab.

Questioning merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, menilai, kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa mencapai tujuan belajar dapat mengembangkan

berbagai karakter, antara lain berpikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, dan percaya diri.

Learning community (masyarakat belajar) merupakan sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, yang memiliki konsep bahwa belajar bersama lebih baik daripada belajar sendiri. Pada kegiatan ini siswa dapat saling bertukar pengalaman atau bertukar ide. Penerapan prinsip masyarakat belajar di dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain kerjasama, menghargai pendapat orang lain, santun, demokratis, patuh pada turan sosial, dan tanggung jawab.

Modeling (pemodelan) merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Siswa akan melakukan kegiatan yang dicontohkan guru melalui model. Pemodelan dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menghargai orang lain, dan rasa percaya diri.

Authentic assessment (penilaian yang sebenarnya) merupakan kegiatan mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. *Authentic assessment* ini menilai produk (kinerja), maka tugas-tugas siswa yang relevan dan kontekstual. Penilaian yang sebenarnya akan menumbuhkan nilai kejujuran, kemandirian, rasa percaya diri, rasa tanggung jawab.

Reflection (refleksi) merupakan cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari, mencatatnya, serta membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok. Refleksi dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan menghargai pendapat orang lain.

Penerapan atau pengembangan pendidikan karakter bangsa dapat ditunjukkan melalui perencanaan proses pembelajaran berupa silabus dan RPP. Berikut ditunjukkan RPP Bahasa Indonesia SMA.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester	: XII IPA-IPS/ 2
Pertemuan ke-	: 3 (Tiga)
Standar Kompetensi	: 9. Memahami informasi dari berbagai sumber yang disampaikan secara lisan
Kompetensi Dasar	: 9.2 Mengajukan saran perbaikan tentang informasi yang disampaikan melalui radio/televisi
Indikator	: <ul style="list-style-type: none"> • Mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui televisi (TT) • Menulis ringkasan isi informasi yang diterima melalui televisi (TT) • Mengajukan saran perbaikan secara lisan tentang informasi yang ditangkap melalui televisi (TM) • Mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui radio (TT)
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)

I. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui televisi
2. Peserta didik dapat menulis ringkasan isi informasi yang diterima melalui televisi
3. Peserta didik dapat mengajukan saran perbaikan secara lisan tentang informasi yang ditangkap melalui televisi
4. Peserta didik dapat mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui radio
atau

Peserta didik dapat mengajukan saran perbaikan tentang informasi yang disampaikan melalui televisi/ radio

II. Materi Pembelajaran

1. Pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui televisi/ radio
2. Meringkas isi informasi yang diterima melalui televisi/ radio
3. Etika mengajukan saran perbaikan atas informasi (yang ditangkap melalui televisi/ radio)

III. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, Inkuiri , Demonstrasi , Refleksi, Penugasan

Pendekatan : CTL

IV. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan ke-1

Kegiatan Awal – 5 menit

1. Peserta didik membalas salam dari guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran dilanjutkan berdoa. (religius, toleransi)
2. Guru menjelaskan secara singkat kompetensi yang harus dicapai dan materi pembelajaran yang akan dibahas (motivasi, rasa ingin tahu).
3. Guru bertanya jawab tentang berita yang didengarkan peserta didik (jujur, semangat kebangsaan).

Kegiatan Inti – 60 menit

1. Peserta didik menunjukkan catatan pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui televisi (inkuiri) → eksplorasi (kerja keras, tanggung jawab)
2. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang pokok-pokok informasi dari televisi (tanya jawab) → elaborasi (toleransi, kerja keras, tanggung jawab)
3. Peserta didik menulis ringkasan isi informasi yang diterima melalui televisi (inkuiri) → elaborasi (mandiri, kreatif)
4. Peserta didik mengajukan saran perbaikan secara lisan tentang informasi yang ditangkap melalui televisi (demonstrasi) → konfirmasi (toleransi, demokratis)

Kegiatan Akhir (Penutup) – 25 menit

1. Peserta didik menyimpulkan perbaikan informasi yang disampaikan melalui televisi dengan dibimbing guru (diskusi) (menghargai prestasi, bersahabat)
2. Guru memberi tes individual tertulis mengenai pokok-pokok isi informasi (tanggungjawab)
3. Guru memberi tes individual lisan mengenai cara-cara mengajukan saran perbaikan informasi dari televisi (jujur, mandiri)
4. Peserta didik ditugasi mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui radio (penugasan) (tanggung jawab, mandiri, kerja keras)
5. Peserta didik menyerahkan pekerjaannya kepada guru
6. Guru mengucapkan salam kepada peserta didik sebelum keluar kelas dan peserta didik menjawab salam.

Pertemuan ke-2

a. Kegiatan Awal – 5 menit

1. Peserta didik membalas salam dari guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran
2. Guru menjelaskan secara singkat kompetensi yang harus dicapai dan materi pembelajaran yang akan dibahas. (motivasi, rasa ingin tahu)

b. Kegiatan Inti – 60 menit

1. Peserta didik menunjukkan catatan pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui radio (inkuiri) → eksplorasi (kerja keras, tanggung jawab)
2. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang pokok-pokok informasi dari televisi (tanya jawab) → elaborasi (toleransi, demokratis)

3. Peserta didik menulis ringkasan isi informasi yang diterima melalui televisi (inkuiri) → eksplorasi (mandiri, tanggung jawab, kerja keras)
Peserta didik menyimpulkan perbaikan informasi yang disampaikan melalui televisi dengan dibimbing guru (diskusi) → konfirmasi (menghargai prestasi)

c. Kegiatan Akhir (Penutup) – 25 menit

1. Guru memberi tes individual tertulis mengenai pokok-pokok isi informasi
2. Guru memberi tes individual lisan mengenai cara-cara mengajukan saran perbaikan informasi dari televisi (mandiri, jujur, kerja keras)
3. Peserta didik menyerahkan pekerjaannya kepada guru (tanggung jawab)
4. Guru mengucapkan salam kepada peserta didik sebelum keluar kelas dan peserta didik menjawab salam.

V. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar

- Televisi
- Radio
- Internet
- Buku Bahasa Indonesia untuk Kelas XII halaman 203 s.d. 210, Pemkot Semarang
- Seni Berbicara, karangan Arswendo Atmowiloto terbitan Gramedia Jakarta halaman 76 s.d. 83

VI. Penilaian

Jenis Tagihan:

- tes individu
- tugas individu

Bentuk Instrumen:

- uraian bebas
- penugasan

Instrumen :

1. (Catat pokok-pokok isi salah satu informasi tentang kasus yang disampaikan melalui televisi. Tugas dikumpulkan pada tanggal 30 November 2011! (penugasan))
2. Tulislah ringkasan sebanyak 100 kata atas isi informasi tersebut dengan bahasamu sendiri namun harus memperhatikan keefektifan bahasa! (tagihan)
3. Ajukanlah saran perbaikan secara lisan tentang informasi tersebut dengan bahasa yang efektif dan santun! (tagihan)
4. Catat pokok-pokok isi salah satu informasi tentang kasus tersebut yang disampaikan melalui radio. Tugas dikumpulkan pada tanggal 7 Desember 2011! (penugasan)

Kriteria Penilaian:

Penilaian hasil kerja kelompok dan individu.

- a. Ketepatan dalam menemukan intisari buku
- b. Kelancaran dan keruntutan dalam menyampaikan intisari buku

Semarang, Maret 2012

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Kepala sekolah,
Ttd

ttd

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan dan kehidupan peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan melakukan proses belajar dengan senang, kreatif, inovatif, jujur, bertanggung jawab, karena mereka diberi kesempatan untuk berkreasi, berpendapat mengembangkan potensi pada dirinya dengan mandiri atau bekerja sama untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap.
2. Pendidikan karakter bangsa merupakan pendidikan moral, akhlak, untuk membentuk kepribadian sebagai warga negara yang baik. Pendidikan ini meliputi religius, jujur, mandiri, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, nasionalisme, kesantunan, kesadaran atas hak dan kewajiban.
3. Penerapan pendidikan karakter bangsa melalui pembelajaran CTL dengan cara mempersiapkan proses pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran, secara terintegrasi dan perlu ditunjukkan bahwa kegiatan belajar peserta didik sudah secara implisit telah tertanamkan pendidikan karakter bangsa. Dengan pembelajaran tersebut pembentukan kepribadian peserta didik akan terwujud, sehingga tujuan pendidikan yang telah dicanangkan juga akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pusat Kurikulum, Jakarta.

_____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. BSNP, Jakarta.

- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching Learning*. Menjadikan kegiatan belajar dan Mengajar Mengasikkan dan Bermakna. Bandung.
- Depdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang *Standar Proses*, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan* pada Pasal 17 Ayat (3)
- Dirjen PMPTK, 2010. *Pembelajaran Berbasis Paikem*. Jakarta.
- Smith, Mark K, dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Penerjemah Abdul Qodir Sholeh: Mirza Mandiri Pustaka, Jakarta.
- Suud, Abu, Suwandi, Sudharto, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dan perguruan Tinggi*. Semarang : IKIP PGRI Press.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Zaini, Hisyam, Bermany Muthe dan, Sekar Ayu Aryani.2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD, Yogyakarta.

